



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**SINEMATEK DAN SINEPLEKS TRPADU
DI YOGYAKARTA**

Diajukan untuk memenuhi sebagian
persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :
E. DWI ERNAWATI
NIM. L2B 096 222

Periode 73
November 2000 – April 2001

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media pembensan untuk mengungkapkan berbagai rasa dari pembuatnya dengan cakupan penyampaian ekspresi dan imajinasi yang sangat lengkap, karena merupakan media audio visual elektronik. Emile Cohl menggambarkan bahwa film merupakan alat untuk menghidupkan gambar-gambar dua dimensional yang diam dan mati. Edwin S. Potter menamakannya sebagai alat bercerita yang mimesis dari alam semesta, George Milier menamakannya sebagai eksistensi dari panggung yang penuh trik, ibarat transformasi dari panggung sirkus yang bisa diulang-ulang menontonnya.

Sedangkan film sendiri memiliki pengertian : “karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada seluloid, pita video, atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan sebagainya.¹ Film dipandang sebagai medium komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan dan media ekspresi seni untuk pengungkapan kreatifitas dari berbagai cabang seni serta medium budaya yang dapat melukiskan kehidupan manusia dan watak dari sebuah bangsa. Segala sumber tentang film menjadi karya yang dibicarakan, ditelaah, dianalisa dan dipersoalkan. Hal ini terlihat pada fungsi film bagi berbagai kalangan seperti :

- 1) Bagi masyarakat penonton, film berfungsi sebagai media hiburan ataupun pengetahuan
- 2) Bagi para sineas-sineas, film merupakan sarana pengekspresian seni, kreatifitas dan pemenuhan hidup.
- 3) Bagi pengusaha, film merupakan lahan usaha yang potensial
- 4) Bagi pemerintah, pendidik dan budayawan, film merupakan media penerangan, pendidikan dan pengembangan budaya bangsa.

Dalam perkembangannya film (jenis, gaya dan bentuk film, antara lain : film documenter, film cerita dan film eksperimental) telah banyak mengalami perubahan pada gaya, teknik, maupun media serta tampilan yang mengemas film itu sendiri. Berkembang tidaknya film, sarat denga muatan dalam film tersebut, berupa pengertian-pengertian atau symbol-simbol dan bersosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Penerimaan suatu film dapat dilihat pada pernyataan Istvan Szabo, sutradara Hongaria, sewaktu menjadi anggota juri Festifal Film Berlin, February 1985 (marsell, 1985) “Film itu seumpama buah-buahan, ada yang suka apel, ada yang suka pisang, dengan begitu sebenarnya susah menentukan film yang satu lebih baik dari film yang lain”. Oleh karena itu film yang merupakan produk budaya, seni, teknologi, ppendidikan, penggambaran secara hidup keadaan masyarakat serta suatu kondisi keberadaan seni dan gambaran hidup dalam frame dengan cara yang beragam pengungkapannya, berhak untuk hidup apapun bentuknya dan publik yang akan menilainya di masyarakat.

1. Perkembangan Film

Dalam perkembangan kehidupan film, karya yang diharapkan menjadi wacana dan informasi bagi masyarakat tenggelam oleh semangat

komersialisme dengan kurang ditunjang kreatifitas dan seni sehingga film bukan semata-mata barang dagangan tetapi juga mengandung nilai-nilai cultural edukatif. Tujuan menghibur pun menjadi tujuan utama tanpa memperhatikan kualitas dan nilai pesan yang ingin disampaikan. Untuk itu diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam agar lebih luwes menyikapi perkembangan film didunia masyarakat modern dan dinamis agar memotivasi *Character Building* masyarakat, memberi citra positif pada masyarakat yang melihatnya melalui kaca mata sosial politik (Gatot Prakosa, 1997).

Lesunya dunia perfilman Indonesia sebenarnya tidak disebabkan oleh matinya kreatifitas para sineas, melainkan melalui mekanisme pasar yang di jalankan pelakunya, pemodal, pemerintah, pemilik gedung bioskop, tidak akomodif terhadap film itu sendiri. Walaupun demikian banyak sineas yang berdedikasi terus mencoba berkarya dan justru menghasilkan karya – karya yang sangat layak dari segi mutu, laku dan mendidik. Diantaranya film-film non cerita, film pendek yang informasinya sangat terbatas untuk diketahui tidak seperti mainstream (film Hollywood) yang bersifat komersial yang merabk dikalangan masyarakat. Hal tersebut mendorong dibutuhkanya suatu wadah yang dapat memuat berbagai karya film secara bersamaan dalam satu tempat, menyandingkan perbandingan yang seimbang antara unsure mutu dan laku, unsure mendidik, apresiasi serta rekreasi, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan perfilman lewat media ini.

2. Kebangkitan Film

Perfilman di Indonesia lebih berorientasi pasar (komersialisme), karena sekarang ini cukup banyak film-film bagus dan bermutu yang tidak tertayang sehingga tujuannya utuk menjadi wacana publik dan media

apresiasi tidak tertampung. Kenyataan ini terlihat pada banyaknya film dan sineas yang memperoleh penghargaan, malah dari dunia internasional lewat suatu festival, tetapi tidak dinikmati sendiri karena tidak terpampang untuk masyarakat, menjadi suatu yang asing dan tidak akrab dan jarang film nasional bermutu diputar untuk tujuan menjadi sebuah wacana yang akan diapresiasi oleh penontonnya sendiri bahkan untuk tujuan menghibur.

Kebijakan perfilman yang ada, menyebabkan ketidakmunculan media film yang dianggap mengandung bobot seni, sehingga kehilangan peningkatan mutu sinematografis. Hal ini sering terjadi juga dengan Indonesia adalah perkembangan dunia film berawal dari suatu kebangkitan terhadap koreksi pijakan film yang lebih baik. Merosotnya film nasional berawal dari banyaknya film asing yang merebak, tetapi dalam keadaan ini muncullah sineas muda yang potensial dalam karyanya, seperti Slamet Raharjo, Eros Djarot, Gatot Prakosa, Ernison Sinaro, dan generasi baru Garin Nugroho, nan Triveni Achmas, Mira Lesmana. Tetapi diantara sineas sendiri mengalami keraguandalam penyampaian karya-karya mereka ke publik luas. Belum ada kejelasan dalam hal pendistribusian karya-karya film amatir yang dapat menyebabkan menyurutnya karya semangat para sineas muda. Kenyataan ini menuntut disediakannya suatu tempat untuk karya-karya dalam suatu wadah apresiasi yang layak dan akomodif terhadap sinema baru Indonesia yang tidak terkonsentrasi pada pusat (Jakarta), dengan kemunculan bentuk apresiasi baru yang dimotori oleh generasi muda, seperti Pekan Film Eropa di Yogyakarta, Internasional Art Film Festival di Yogyakarta, Festival Film Alternatif di Bandung dan terakhir Jakarta Internasional Film Festival (JIF Fest) Yogyakarta sebagai kota pendidikan, seni dan budaya memiliki kontribusi yang besar terhadap apresiasi seni, termasuk didalamnya film, terlihat dengan banyaknya aktivitas di bidang

perfilman antara lain dengan adanya pecan film, festival, dan pemutaran film oleh kelompok-kelompok baik institusi kampus maupun pecinta film.

3. Sinematek dan Sinepleks Sebagai Ruang Apresiasi Film

Ada beberapa film (film-film jenis dokumenter, animasi, seni, eksperimental, film cerita pendek, film cerita panjang) yang tidak bisa diputar di gedung-gedung bioskop komersial, memerlukan wadah baik ruang maupun jaringan bagi apresiasi terhadap film tersebut secara leluasa oleh publik.

Kebebasan mengapresiasi dan kesempatan yang seimbang antara wadah film alternatif dan film mainstream. Ruang (bangunan fasilitas pembinaan dan perkembangan perfilman) ini sebagai bagian dari sisi sudut pandang yang berbeda pada jalur distribusi pasar yang berorientasi komersial maupun tidak (apresiasi). Jadi bukan meniadakan tetapi sebagai ruang alternatif yang menawarkan sudut pandang lain, menampilkan dua hal dalam satu wadah, sehingga ketika semua kesempatan dalam wadah sinepleks dan sinematek terpadu, kembali publik sebagai audien yang akan menilainya.

Dari uraian tersebut di atas, terlihat masyarakat sangat kurang dalam usaha memperlakukan film sebagai produk budaya yang dapat ditonton, dipelajari, dicermati, dikritik sebagai suatu produk kesenian, dihargai sebagai usaha dan eksplorasi manusia dalam menggambarkan kehidupan sekitarnya. Perhatian ditekankan pada penumbuhan iklim kreatif yang tinggi melalui kelompok-kelompok atau organisasi duniafilm yang mandiri, pertemuan dan bengkel kerjasama, ruang tayang alternatif, bagi pementasan film alternatif maupun film mainstream (Film Hollywood) serta festival-festival maupun kompetisi film yang beragam. Permasalahan yang muncul

adalah bagaimana mewujudkan wadah pembinaan dan pengembangan yang dapat menampung semua jenis film dalam satu tempat sesuai dengan tuntutan fungsi ruang pemutaran, ruang workshop, perpustakaan, pencahayaan, sirkulasi, dan sebagainya dalam bentuk tawaran alternative dalam mengapresiasikan dan menghibur.

B. Batasan Permasalahan

Menyediakan ruang alternatif bagi film sebagai media hiburan dan forum refleksi, diskusi, presentasi, dan festival. Dunia film memerlukan ruang untuk pembinaan dan pengembangan sebagai suatu bagian bentuk apresiatif, yang menawarkan sisi pandang lain. Pembahasan arsitektural lebih ditekankan pada penerapan konsep penayangan untuk sesuatu yang menghibur dan apresiasi yang komunikatif (bertujuan untuk mendapat informasi dan bertukar pengalaman seta wacana bau tentang film dan muatannya) dan rekreatif (kegiatan informal menghibur) terhadap penonton.

C. Tujuan dan Sasaran

1) Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah merumuskan pedoman perencanaan dan perancangan untuk membuat sebuah fasilitas pembinaan dan pengembnagan perfilman, yang mampu mewadahi perilaku keruangan dan aktivitas sebagai tempat apresiasi dan hiburan/rekreasi film dalam bentuk sinepleks dan sinematek perpadu.

2) Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai berupa proposal perancangan media film ‘Sinematek dan sinepleks’ sebagai tempat bertemunya insan film, pengamat, peminat, instituisi, dan masyarakat dalam

mengapresiasikan film melalui festival, seminar, forum diskusi, workshop, kine klub, dan rujukan literatur film.

D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada permasalahan arsitektural, sedangkan pembahasan permasalahan non-arsitekural dimaksudkan hanya untuk mempertajam pembahasan utama. Pembahasan film dipakai untuk menentukan keunikan media ekspresi seni, sebagai tindak lanjut kearah penterjemahan dan pengungkapan fisik dalam bahasan arsitektur.

E. Metodologi

Metodologi digunakan adalah :

1) Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan dua metode, yaitu metode pendataan primer yaitu pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, dan metode pendataan sekunder yaitu pengumpulan data melalui studi literatur, hasil dari studi-studi yang telah dilakukan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku.

2) Metode pembahasan

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu dengan mengumpulkan dan mengidentifikasikan data, melakukan studi banding, kemudian menganalisa dan menarik kesimpulan, menerapkan batasan dan anggapan serta menentukan program ruang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun menjadi :

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, batasan permasalahan, permasalahan, tujuan, lingkup pembahasan, metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN SINEMATEK DAN SINEPLEKS TERPADU

Berisi tinjauan jenis film (film alternatif dan film mainstream) dan pendistribusiannya kepada masyarakat, tinjauan apresiasi film untuk memahami kegiatan dan wadah pengapresiasian film, sinematek dan sinepleks ruang film alternatif dan film mainstream, tinjauan media tayang film, sinepleks sebagai bioskop film mainstream, media tayang film alternatif, sinematek sebagai bioskop film alternatif.

BAB III TINJUAN SINEMATEK DAN SINEPLEKS TERPADU SEBAGAI WAHANA APRESIASI FILM DI YOGYAKARTA

Kajian tentang tinjauan kota Yogyakarta, potensi kota Yogyakarta, budaya dan masyarakat Yogyakarta, potensi dan pendukung keberadaan sinematek terpadu sebagai wahana apresiasi film di Yogyakarta (Kota Yogyakarta sebagai pusat pengembangan wisata budaya dan seni, kota Yogyakarta sebagai pusat pendidikan), keberadaan wahana apresiasi film di kota Yogyakarta.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Berisi kesimpulan, batasan dan anggapan

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Kajian mengenai pendekatan pemilihan lokasi, pendekatan ruang, kegiatan dan kebutuhan ruang, persyaratan ruang, penyusunan ruang (kaitan kegiatan, pola hubungan ruang), pendekatan konsep ruang (bentukruang apresiasi dan pemutaran film komersial) akustik ruang, pencahayaan ruang, penampilan bangunan,

BAB VI LANDASAN PROGRAM PERANCANGAN ARSITEKTUR

Dasar-dasar perancangan, konsep filosofi, konsep tapak, konsep arsitektural (ruang-ruang, tata hubungan ruang, bentukan masa, penampilan bangunan, akustik dan pencahayaan).